



STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT PESISIR PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI LOMBOK TENGAH

Ratih Rahmawati¹, Taufiq Ramdani², Nuning Juniarsih³

1,2,3) Universitas Mataram

Abstrak

Masa pandemi Covid-19 membuat kondisi perekonomian masyarakat Indonesia mengalami perubahan sosial yang signifikan, sebab membuat masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, papan dan pendidikan bagi anak-anak. Perihal ini terjadi pula pada masyarakat pesisir di Pantai Selong Belanak, Kabupaten Lombok Tengah yang terdiri dari masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan serta pengelola usaha wisata pantai. Pandemi Covid-19 di Lombok Tengah mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan pantai serta mengakibatkan nelayan kesulitan dalam melakukan pemasaran hasil laut, sehingga masyarakat melakukan upaya atau strategi bertahan hidup di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat pesisir pada masa pandemi Covid-19 di Lombok Tengah, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus sehingga dapat mengungkap fenomena yang unik, khas serta mendalam pada kehidupan masyarakat pesisir di masa pandemi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman sehingga mendapatkan data yang absah dan valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir melaksanakan strategi bertahan hidup seperti berhutang kepada Bank Keliling atau rentenir, melakukan simpan pinjam di KUB kelompok nelayan, menjual benda-benda berharga seperti barang elektronik hingga perhiasan, memanfaatkan Bantuan Langsung Tunai (BLT-DD), masyarakat pesisir juga melakukan inovasi dalam bisnis atau usahanya seperti melakukan metode pesan antar atau delivery untuk makanan yang dijual di kedainya. Disamping itu, masyarakat pesisir mengikuti kegiatan produktif di Kelompok Sadar Wisata Pantai Selong Belanak serta KUB Kelompok Nelayan Selong Belanak untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas seperti kegiatan sosial, pelatihan, serta bantuan peralatan nelayan dan bantuan dana inovasi usaha pantai.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Strategi Bertahan Hidup, Masyarakat Pesisir

*Correspondence Address : ratihrahma@unram.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v8i6.2021.1744-1753

© 2021UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Masa pandemi Covid-19 membuat kondisi perekonomian masyarakat Indonesia mengalami perubahan sosial yang signifikan, sebab membuat masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, papan dan pendidikan bagi anak-anak. Pandemi Covid-19 menimbulkan krisis di bidang ekonomi sebab aktivitas perekonomian menjadi berkurang sehingga berdampak pada penduduk yang kehilangan pekerjaan serta jatuh pada jurang kemiskinan (Modjo, 2020). Oleh karena itu, perlu dilaksanakan suatu upaya bagi masyarakat Indonesia supaya dapat bangkit dari kesulitan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan dalam bertahan hidup di masa sulit seperti di masa sekarang ini.

Perihal ini terjadi pula pada masyarakat di wilayah pesisir, sebab pada dasarnya masalah kesulitan perekonomian di wilayah pesisir disebabkan karena karakteristik daerahnya, wilayah pesisir merupakan wilayah transisi antara darat dan laut yang memuat sifat-sifat laut yang khas seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin sehingga menimbulkan dampak pada daratan seperti tanah yang tandus, kurangnya curah hujan, minimnya sanitasi air bersih (Syahrin dalam Trinanda, 2017). Sehingga, masyarakat pesisir perlu mengembangkan potensinya untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Perihal ini terjadi pula pada masyarakat pesisir di Pantai Selong Belanak, Kabupaten Lombok Tengah yang terdiri dari masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan serta pengelola usaha wisata pantai.

Akibat pandemi Covid-19 yang melanda wilayah pesisir, membuat aktivitas nelayan serta pengelola usaha wisata pantai menjadi terhambat sebab mengakibatkan penurunan jumlah

kunjungan wisatawan pantai khususnya wisatawan mancanegara, perihal ini mengakibatkan nelayan kesulitan dalam melakukan pemasaran hasil laut, sebab biasanya nelayan menyediakan hasil laut bagi konsumen tetap yaitu pemilik usaha restoran dan hotel. Dikarenakan terdapat pembatasan sosial, nelayan tidak lagi mengirimkan hasil laut kepada sektor jasa usaha tersebut. Perihal ini membuat nelayan memiliki beberapa kondisi sulit dalam memenuhi kebutuhan dasar pada masa sekarang ini, disamping disebabkan oleh faktor iklim serta cuaca yang menimbulkan ombak besar sehingga mempersulit nelayan dalam proses penangkapan ikan juga akibat adanya pandemi Covid-19. Perihal ini menimbulkan resiko yang serius bagi kondisi perekonomian masyarakat pesisir sebab menurunkan daya kemampuan nelayan dalam menjual hasil tangkapannya (Umamaheswari dkk, 2021)

Nelayan kesulitan memasarkan hasil laut kepada konsumen luar daerah serta luar Pulau Lombok, menurunnya minat pelanggan atau konsumen disebabkan peraturan pembatasan sosial diberbagai daerah. Penurunan jumlah konsumen atau pelanggan mengakibatkan pula penurunan harga jual ikan seperti ikan tuna, ikan kakap laut dan teripang, yang sebelum pandemi Covid-19 dijual dengan harga tinggi serta memiliki pelanggan tetap dari berbagai daerah. Sehingga, keluarga nelayan saat ini mengalami penurunan pendapatan serta penurunan daya beli atau konsumsi kebutuhan dasar disebabkan pandemi Covid-19

(<https://www.worldbank.org/en/topic/oceans-fisheries-and-coastal-economies> diakses pada tanggal 2 September 2021)

Menurut Duro dkk (2021), pandemi Covid-19 telah mengakibatkan krisis khususnya dibidang pariwisata yang menjadi kontributor utama industri jasa. Sektor ini rentan terhadap pandemi Covid-19 sebab tergantung dengan minat

struktur pasar, pasokan bahan pangan, serta jaminan pelayanan. Perihal ini berdampak pula pada pengelola usaha wisata Pantai Selong Belanak, yaitu penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang menyebabkan penurunan pendapatan yang drastis sehingga penyedia jasa usaha wisata kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari serta kesulitan memenuhi kebutuhan pengeluaran untuk menjalankan usahanya. Sebab wisatawan lokal serta mancanegara yang sebelum pandemi Covid-19 menggunakan jasa kedai makanan, persewaan papan selancar, pengajar papan selancar, fotografi, dan fishing trip di Pantai Selong Belanak berkurang.

Perihal ini mengakibatkan keluarga nelayan serta pengelola usaha wisata mengalami kerugian sehingga mengalami kesulitan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun prioritas bagi masyarakat pesisir adalah biaya pendidikan anak-anak. Oleh karena itu, meskipun di masa sulit seperti saat sekarang ini masyarakat pesisir membutuhkan suatu upaya untuk tetap mempertahankan pendidikan putra-putrinya. Disamping itu, masyarakat pesisir khususnya pengelola usaha wisata mengalami kesulitan untuk mempertahankan profesinya dimasa sekarang ini. Sehingga masyarakat pesisir perlu melakukan upaya atau strategi bertahan hidup di tengah pandemi Covid-19 supaya kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dapat stabil dengan kontribusi dari berbagai pihak terkait seperti pemerintah, pengelola usaha wisata, nelayan, serta masyarakat sekitar (Abbas, 2021)

Teori modal sosial oleh Fukuyama menyatakan bahwa modal sosial menunjuk kepada kapabilitas atau kemampuan masyarakat yang muncul dari kepercayaan umum yang telah disepakati oleh masyarakat, selain itu terdiri pula dari nilai serta norma yang disepakati bersama antar anggota

sehingga terjadi kerjasama (Fukuyama, 2001). Perihal ini berarti modal sosial terbentuk karena adanya ikatan kepercayaan antar anggota masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam bertahan serta meningkatkan kualitas hidupnya. Disamping itu modal sosial berbentuk pula sebagai nilai dan norma yang disepakati bersama sehingga dijadikan pedoman masyarakat untuk dapat mencapai tujuan bersama serta dapat meningkatkan kerjasama pada jaringan atau relasi di masyarakat. Perihal ini sesuai dengan pendapat Fukuyama (2002), modal sosial adalah *"...what permits individuals to band together to defend their interests and organize to support collective needs; authoritarian governance, on the other hand, thrives on social atomization"* yaitu kemampuan masyarakat dalam saling bekerjasama untuk bersatu saling menolong satu sama lain, bersama-sama untuk mencapai kepentingan serta tujuan bersama sehingga dapat mencukupi kebutuhan kolektif. Urgensi untuk mengkaji penelitian ini dengan teori modal sosial Fukuyama adalah peneliti dapat menganalisis strategi bertahan hidup masyarakat pesisir di masa pandemi Covid-19, sebab nelayan dan pengelola usaha wisata membutuhkan dukungan antar anggota masyarakat pesisir sehingga membentuk strategi bertahan hidup yaitu dengan membentuk kepercayaan antar anggota masyarakat, yang didalamnya terdapat nilai dan norma yang telah dipedomani bersama-sama sehingga masyarakat dapat bekerja sama untuk membentuk perilaku dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mendapatkan data yang diwujudkan dalam narasi sehingga dapat memahami makna dan keunikan

fenomena sampai menemukan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017). Perihal ini sesuai dengan pendapat Nassaji (2015) bahwa “the goal of descriptive research is to describe a phenomenon and its characteristics. This research is more concerned with what rather than how or why something has happened”. Penelitian ini dapat mendeskripsikan fenomena dan karakteristik strategi bertahan hidup masyarakat pesisir pada masa pandemi Covid-19 di Lombok Tengah khususnya untuk mengetahui apa yang sedang terjadi pada fenomena tersebut. Penelitian ini dilakukan di Pantai Selong Belanak, Lombok Tengah. Subjek data penelitian, informan kunci adalah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Tengah, informan utama masyarakat pesisir yaitu nelayan dan pengelola usaha wisata pantai, dan informan pendukung adalah keluarga masyarakat pesisir, menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan metode interaktif yaitu reduksi data, penyajian data serta pengambilan kesimpulan (Miles, Huberman dan Saldana, 2018)

PEMBAHASAN

Masa pandemi Covid-19 seperti masa sekarang ini, menyebabkan keadaan sosial masyarakat mulai berubah sebab terdapat aturan pembatasan sosial yang berimbas pada kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pesisir Pantai Selong Belanak, seperti berkurangnya kunjungan wisatawan sehingga mengakibatkan masyarakat pesisir yaitu nelayan dan pengelola usaha pantai mengalami penurunan pendapatan sebab pandemi menyebabkan turunnya harga jual ikan serta menyebabkan penurunan minat pengunjung untuk memanfaatkan jasa fasilitas pantai seperti kedai makanan, persewaan papan selancar, pelatihan olahraga papan selancar, fotografi, videografi, fishing trip, dan lain sebagainya. Perihal

ini yang membuat masyarakat pesisir mengalami penurunan dalam kualitas kesejahteraan ekonomi sehingga membuat masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan. Namun, disisi lain masyarakat pesisir mengutamakan kebutuhan pendidikan anak. Oleh karena itu, masyarakat pesisir membutuhkan suatu strategi untuk tetap bertahan hidup dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari di masa pandemi Covid-19 namun tetap dapat memenuhi kebutuhan mendesak khususnya pendidikan anak.

Masyarakat pesisir yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya melaksanakan strategi untuk tetap bertahan hidup di masa pandemi seperti sekarang ini yaitu dengan melakukan pinjaman atau berhutang kepada Bank Keliling atau rentenir, masyarakat pesisir melakukan pinjaman sejumlah uang kemudian dikembalikan dengan cara mengangsurnya setiap hari. Disisi lain, nelayan yang bergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Desa Selong Belanak melakukan simpan pinjam di KUB perihal ini memudahkan nelayan apabila sewaktu-waktu membutuhkan pinjaman dana, serta dapat mengangsur berjangka dalam waktu sekali dalam sebulan. Dana pinjaman dari KUB dapat digunakan nelayan untuk modal usaha untuk membuka Toko kelontong. Perihal ini dilaksanakan sebab tetangga serta saudara memiliki keadaan ekonomi yang sama sehingga tidak dapat memberi bantuan pinjaman. Untuk mengantisipasi kebutuhan yang mendesak, masyarakat pesisir menjual benda-benda berharga seperti barang elektronik, kendaraan, hingga perhiasan, salah satu informan menyatakan bahwa apabila mengalami kesulitan ekonomi maka masyarakat pesisir mengantisipasi keadaan tersebut dengan menjual benda berharga, perihal ini dilakukan sebab membutuhkan biaya untuk mencukupi kebutuhan utama yaitu biaya pendidikan anak, sedangkan

sisanya untuk kebutuhan pangan sehari-hari

Disamping itu, masyarakat pesisir juga memanfaatkan Bantuan Langsung Tunai (BLT-DD) untuk mencukupi kebutuhan dasarnya, terutama untuk kebutuhan biaya pendidikan anak. Masyarakat pesisir mengutamakan kebutuhan ini sebab memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, apabila mendapatkan bantuan dana dialokasikan untuk kebutuhan biaya pendidikan, kemudian sisanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari. Masyarakat pesisir menerima bantuan dana oleh Program Keluarga Harapan (PKH) sebesar Rp.300.000, 60kg beras, BLT-DD sebesar Rp.600.000 per bulan. Salah satu informan menyatakan bahwa menerima Rp.2.400.000, Rp.1.700.000, serta 2,5 kg beras dari pemerintah. Mayoritas masyarakat pesisir memanfaatkan bantuan tersebut utamanya untuk kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan dasar sehari-hari, mereka sadar akan pentingnya pendidikan tinggi serta pendidikan agama Islam, oleh karena itu masyarakat pesisir menginginkan kualitas yang terbaik bagi anak-anaknya, sehingga keluarga nelayan serta pengelola usaha wisata hampir setiap minggu mengirimkan dana bagi putra putrinya yang menuntut ilmu di Universitas serta Pondok Pesantren.

Selain itu, untuk tetap berupaya bertahan pada masa sulit, masyarakat pesisir melakukan inovasi dalam bisnis atau usahanya seperti melakukan metode pesan antar atau delivery untuk makanan yang dijual di kedainya. Perihal ini dilakukan masyarakat pesisir supaya tetap menjalankan usahanya menggunakan metode lain karena minat wisatawan menurun semenjak pandemi Covid-19, oleh karena itu pemilik kedai makanan memperluas pasar untuk produknya kepada masyarakat sekitar

maupun masyarakat diluar desanya. Bagi keluarga nelayan, pada masa pandemi Covid-19 seluruh anggota keluarga bekerja sama dengan saling bantu membantu dalam mengupayakan kesejahteraan keluarganya, yaitu dengan membantu menjalankan usaha bagi pemilik toko kelontong, serta membantu pekerjaan nelayan seperti menyiapkan barang-barang penangkapan ikan, mendorong kapal hingga ke pinggir laut, menarik kapal yang akan berlabuh, memilah hasil laut yang akan didistribusi ke konsumen, serta menjual hasil laut ke masyarakat sekitar, pengepul serta menjualnya ke pasar.

Disamping itu, masyarakat pesisir khususnya para pengelola usaha pantai mengikuti kegiatan produktif di Kelompok Sadar Wisata Pantai Selong Belanak seperti menghadiri pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, namun sebelum menghadiri acara atau pertemuan tersebut harus melaksanakan rapid test terlebih dahulu. Masyarakat pesisir melaksanakan kegiatan rutin tiap hari Sabtu dan Minggu yaitu kegiatan pembersihan pantai yang merupakan hasil dari pelatihan revitalisasi bumi, pelatihan olahraga papan selancar, pelatihan manajemen pariwisata atau system pengelolaan pariwisata, pelatihan housekeeping homestay, dan pelatihan kuliner.

Masyarakat khususnya nelayan tergabung dalam KUB (Kelompok Usaha Bersama) Nelayan Desa Selong Belanak, berbeda dengan anggota POKDARWIS, anggota KUB tidak lagi mendapat fasilitas untuk menghadiri pelatihan atau pertemuan yang diselenggarakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Tengah akibat pandemi Covid-19, namun anggota KUB tetap menghadiri arisan kelompok nelayan, pertemuan-pertemuan kelompok. Namun, disisi lain anggota KUB mendapatkan fasilitas monitoring oleh pihak Dinas Kelautan dan Perikanan

Kabupaten Lombok Tengah. Perihal ini supaya dapat membatasi pergerakan masyarakat pesisir khususnya nelayan sebab dengan jumlah yang terbilang banyak dikhawatirkan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lombok Tengah akan menimbulkan kerumunan dan melanggar protokol kesehatan, sehingga monitoring serta pembekalan dilaksanakan per kelompok atau per KUB per periodenya. Perihal ini senada dengan pernyataan pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Tengah bahwa meniadakan pelatihan-pelatihan, pembekalan serta pertemuan yang sifatnya dapat memunculkan kerumunan, sehingga digantikan monitoring atau pembinaan kelompok-kelompok kecil secara bergantian namun tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Disamping itu masyarakat pesisir mendapatkan bantuan, yang terdiri dari bantuan peralatan penangkapan nelayan seperti mesin kapal, jaring, sampan, kapal bermuatan besar dan peralatan tangkap ikan lainnya. Serta bantuan dana inovasi usaha pantai bagi masyarakat pesisir pengelola usaha pantai seperti dana untuk pembangunan homestay dan restoran. Masyarakat pesisir yang mendapatkan bantuan peralatan serta dana, baik dari kementerian maupun pemerintah daerah maka dapat meningkatkan kualitas produknya, khususnya nelayan dapat memperluas jangkauan daerah tangkapan hasil laut dengan demikian nelayan bisa mendapatkan hasil laut yang lebih beragam dengan ukuran yang lebih besar. Sedangkan bagi pengelola usaha pantai, dapat meningkatkan kualitas produk dagangan, homestay, dan restoran. Disamping itu, masyarakat pesisir ingin mempersiapkan pariwisata Pantai Selong Belanak supaya dapat ikut andil dalam acara MotoGP Mandalika 2022 sehingga dapat menyediakan pelayanan yang maksimal bagi

wisatawan yang nantinya berdatangan khususnya wisatawan mancanegara.

Menurut Fukuyama dalam Field (2010), modal sosial merujuk pada kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga perlu menekankan kerjasama antar anggota masyarakat. Modal sosial dapat terbentuk dengan baik apabila masyarakat secara bersama-sama untuk mencapai kepentingan serta tujuan sehingga dapat memenuhi kebutuhan kolektif. Perihal ini menjadi strategi bertahan hidup masyarakat pesisir pada masa pandemi Covid-19 sebab memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

Pertama, ikatan kepercayaan antar anggota masyarakat menentukan keberhasilan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Kepercayaan menjadi unsur pengikat bagi masyarakat secara keseluruhan supaya dapat bersama-sama dalam keluar dari kesulitan dan mencapai kepentingan bersama. Komponen modal sosial ini menggerakkan kebersamaan, sehingga unsur ini penting sebab masyarakat dapat bekerjasama dengan baik dalam mencapai tujuan dan menumbuhkan kehidupan sosial yang harmonis (Suparyana dkk, 2021). Perihal ini dinyatakan oleh salah satu informan bahwa dalam masa pandemi Covid-19 seperti ini masyarakat pesisir membentuk ikatan kepercayaan dengan sesama anggota pengelola usaha wisata Pantai Selong Belanak yaitu dengan tidak menaikkan atau menurunkan harga produk atau jasa yang dijual di kedai makanan, penyewaan papan selancar, serta jasa pelatihan olahraga selancar sebab harga-harga tersebut telah disepakati bersama.

Disamping itu, pelaku usaha pantai menjaga ikatan kepercayaan dengan pengunjung yaitu dengan menjaga barang-barang yang ditiptkan atau ditinggalkan di meja makan kedai selama wisatawan melakukan olahraga selancar. Pemilik kedai makanan menjaga serta mengawasi barang-

barang wisatawan sehingga dapat meniadakan tindak kriminalitas pencurian, namun, apabila terjadi tindak kriminalitas terhadap barang-barang wisatawan, maka pelaku usaha yang akan bertanggung jawab mengganti barang-barang tersebut atau mengganti uang dengan nominal yang sama dengan barang yang hilang. Pelaku usaha wisata mengupayakan untuk tidak terjadi kehilangan sebab dapat menurunkan ikatan kepercayaan yang telah dibangun. Kepercayaan tersebut menjadi jawaban terhadap pemecahan masalah yang terjadi di lapangan, sebab masyarakat terikat menjadi satu jaringan masyarakat (Syahriar dan Darwanto, 2015).

Begitu pula dengan para nelayan, mereka menjaga kepercayaan dengan sesama anggota nelayan dengan tidak berebut area pemberhentian kapal dilaut, yang didalamnya terdapat banyak ikan, para nelayan saling menjaga jangkar dan jaring. Disamping itu, masyarakat pesisir menjaga kepercayaan dengan pemerintah desa atau perangkat desa, yaitu masyarakat pesisir percaya bahwa perangkat desa akan membantu dalam penyaluran bantuan dana atau bantuan barang yang merata terhadap masyarakat. Ikatan kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat pesisir dengan sesama pengelola usaha wisata, sesama nelayan serta pemerintah atau perangkat desa dapat menjadi salah satu unsur modal sosial bagi masyarakat pesisir sebagai strategi bertahan hidup di masa Pandemi Covid-19.

Kedua, masyarakat pesisir memiliki nilai dan norma yang dipedomani anggotanya, hal ini dapat meningkatkan kualitas kepercayaan serta relasi antar masyarakat. Nilai dan norma dapat mengatur masyarakat pesisir supaya tetap selaras untuk mencapai tujuan dalam hal ini adalah strategi bertahan hidup di masa pandemi Covid-19. Perihal ini sesuai dengan pernyataan bahwa norma sosial menjadi

ukuran modal sosial, semakin tinggi intensitas masyarakat dalam mematuhi norma, maka semakin besar potensi keberhasilan masyarakat dalam pencapaian tujuan sebab suatu lembaga dapat berfungsi dengan baik disebabkan kebiasaan budaya tradisional yang ada didalamnya serta dipedomani dengan seksama (Syahra, 2003)

Nilai dan norma yang diyakini oleh masyarakat pesisir adalah terdapat aturan tidak tertulis bahwa antar sesama nelayan tidak diperbolehkan saling mencuri ikan di jaring yang sudah terpasang di laut, sebab hal ini dapat merusak kepercayaan yang telah ada di masyarakat pesisir. Selain itu, masyarakat tidak berrebut area parkir kapal yang didalam laut tersimpan banyak ikan. Apabila terdapat permasalahan yang terjadi di laut, maka sesama nelayan tidak diperbolehkan membawa masalah tersebut sampai ke darat apalagi sampai ke kepolisian. Perihal tersebut merupakan aturan yang telah disepakati dan dipahami antar nelayan di wilayah pesisir sehingga setiap anggota masyarakat pesisir wajib untuk menjalani aturan-aturan tersebut demi berhasilnya kekuatan modal sosial yang dibangun oleh masyarakat. Dalam hal ini, norma sosial yang telah melekat di kehidupan sosial masyarakat pesisir dapat mencegah kerentanan dan mengatasi permasalahan sebab norma sosial dapat menjadi alternatif dalam upaya masyarakat pesisir melaksanakan strategi bertahan hidup sebab menjadi pengikat dan penegas kehidupan masyarakat pesisir, oleh karena itu unsur ini dapat mencapai modal sosial yang tinggi (Malherbe dkk, 2020).

Ketiga, masyarakat pesisir membentuk jaringan sosial. Perihal ini dapat meningkatkan kepercayaan antar masyarakat sebab jaringan sosial terdiri dari sekelompok orang yang memiliki nilai serta norma yang dipedomani yang diberlakukan pada kelompok, sehingga antar anggota dapat memiliki rasa

tanggung jawab untuk saling bekerjasama dalam mewujudkan nilai dan normanya (Mauthe dkk, 2015). Masyarakat pesisir khususnya para pengelola usaha pantai tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Pantai Selong Belanak, oleh karena itu mereka mendapatkan fasilitas untuk pengembangan diri di masa pandemi Covid-19 seperti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, namun dikarenakan kondisi pandemi Covid-19, sebelum menghadiri pertemuan tersebut masyarakat pesisir harus melaksanakan rapid test terlebih dahulu. Selain itu, setiap hari sabtu dan minggu dilaksanakan kegiatan pembersihan pantai serta dilaksanakan pelatihan selama pandemi Covid-19 namun tetap menggunakan protokol kesehatan.

Disamping itu, masyarakat pesisir khususnya nelayan membentuk jaringan sosial dengan tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama atau KUB Desa Selong Belanak, namun di masa pandemi Covid-19, KUB tidak terlalu aktif dan tidak ada fasilitas pelatihan seperti yang diselenggarakan bagi POKDARWIS oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah. Meskipun demikian, anggotanya tetap melaksanakan pertemuan rutin yaitu arisan kelompok nelayan, serta pendampingan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Tengah, monitoring ini dilaksanakan pada kelompok kecil untuk mengurangi resiko penyebaran Covid-19. Dengan membentuk jaringan sosial, masyarakat pesisir dapat mengetahui keadaan para anggotanya, dapat saling membantu dan bekerjasama apabila terdapat kesulitan baik secara sosial maupun finansial, dengan demikian jaringan sosial yang dibentuk oleh masyarakat pesisir dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk bangkit dari kondisi sulit yang dialami oleh masyarakat pesisir (Wu dan Tsai, 2014).

Pandemi Covid-19 menimbulkan krisis bagi masyarakat Indonesia termasuk pada kehidupan masyarakat pesisir di Desa Selong Belanak, kondisi ini menimbulkan aturan peraturan pembatasan sosial yang mengakibatkan menurunnya jumlah wisatawan pantai serta menurunnya harga jual hasil laut sehingga menurunkan kualitas kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pesisir yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya melaksanakan strategi untuk tetap bertahan hidup di masa pandemi seperti melakukan pinjaman atau berhutang kepada Bank Keliling atau rentenir digunakan untuk menajdi modal usaha, menjual benda-benda berharga, memanfaatkan BLT-DD untuk mencukupi kebutuhan dasarnya, terutama untuk kebutuhan biaya pendidikan anak. melakukan inovasi dalam bisnis atau usaha kuliner, semua anggota keluarga nelayan membantu pekerjaan nelayan seperti menyiapkan barang-barang penangkapan ikan, mendorong kapal hingga ke pinggir laut, menarik kapal yang akan berlabuh, memilah hasil laut yang akan didistribusi ke konsumen, serta menjual hasil laut ke masyarakat sekitar, pengepul serta menjualnya ke pasar. Menghadiri kegiatan dan pertemuan POKDARWIS dengan melakukan protokol kesehatan serta pembinaan monitoring di KUB. Perilaku masyarakat pesisir tersebut dapat dilaksanakan sebab telah membentuk jaringan sosial yang terwujud dalam POKDARWIS serta KUB, selanjutnya ikatan kepercayaan antar masyarakat dapat terjalin sebab dengan kepercayaan tersebut masyarakat mampu untuk bekerjasama dalam mewujudkan tujuannya. Kepercayaan sosial diwujudkan oleh masyarakat pesisir dengan menerapkan nilai dan norma sosial yang berlaku didalam kelompok.

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Jaffar; Mubeen, Riaqa; Lorember, Paul Terhempa; Raza, Saqlain; Mamirkulova, Gulnara. 2021. Exploring the impact of COVID-19 on tourism: transformational potential and implications for a sustainable recovery of the travel and leisure industry. *Current Research in Behavioral Sciences*. 2(1) doi: <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2021.100033>
- Duro, Juan Antonio; Laborda, Alejandro Perez; Prats, Judith Turrion; Fernandez, Melchor Fernández. 2021. Covid-19 and Tourism Vulnerability. *Tourism Management Perspectives*. 38 (2) 100819 doi: <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100819>
- Field, John. 2010. *Modal Sosial (terjemahan)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Fukuyama, Francis. 2001. Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*. 22(1): 7-20
- Fukuyama, Francis. 2002. Social Capital and Development: The Coming Agenda. *SAIS Review*. 22(1): 23-37. Doi: <https://doi.org/10.1353/sais.2002.0009>
- Malherbe, Willem; Sauer, Warwick; Aswani, Shankar. 2020. Social Capital Reduces Vulnerability in Rural Coastal Communities of Solomon Islands. *Ocean & Coastal Management* 191 <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2020.105186>
- Mauthe, Michele Barnes; Oleson, Kirsten LL; Brander, Luke M; Zafindrasilivonona, Bienvenue; Oliver, Thomas A; Beukering, Pieter Van. 2015. Social capital as an ecosystem service: Evidence from a locally managed marine area. *Ecosystem Services* 16: 283-293 doi: <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2014.10.009>
- Miles, Matthew B; Huberman, A. Michael, Saldana, Johnny. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications
- Modjo, Mohamad Ikhsan. 2020. Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *The Indonesian Journal of Development Planning*. 4(2):103-116. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.117>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis. *Language Teaching Research*. 19:129-132. doi:10.1177/1362168815572747
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suparyana, Pande Komang; Indrawan, I Putu Eka; Syaputra, Maiser. 2021. Peran Modal Sosial Kelompok Nelayan Menghadapi Cuaca Buruk di Pesisir Pantai Desa Kuranji Dalang. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* 10(1):181-189. doi:10.5281/zenodo.4734345
- Syahra, Rusydi. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5(1) 1-22
- Syahriar, Galang Hendry dan Darwanto. 2015. Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus). *Eko-Regional* 10(2):126-137 doi: 10.20884/1.erjpe.2015.10.2.747
- The World Bank Group. (2021, 14 Oktober). *Oceans, Fisheries and Coastal Economies*. 2 September 2021, diunduh dari <https://www.worldbank.org/en/topic/oceans-fisheries-and-coastal-economies>
- Trinanda, Tommy Cahya. 2017. Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *MATRA PEMBARUAN Jurnal Inovasi Kebijakan* 1(2) 75-84 doi: 10.21787/mp.1.2.2017
- Umamahewari, Thavasiyandi; Sugumar, Gopalrajan; Khrisnan, Pandian; Ananthan, Pachampalayam Shanmugam; Anand, Arur; Jeevamani, Jeyapaul Joyson Joe; Mahendra, Ranganalli Somashekharappa; Infantina, John Amali; Rao, Cherukumalli Srinivasa. 2021. Vulnerability Assessment of Coastal Fishing Communities for Building Resilience and Adaptation: Evidences From Tamil Nadu, India. *Environmental Science & Policy*. 123(9):114-130 doi: 10.1016/j.envsci.2021.05.009
- Wu, Chia Chi dan Tsai, Huei Min. 2014. A capital-based framework for assessing coastal and marine social-ecological dynamics and natural resource management: A case study of Penghu archipelago. *Journal of Marine and Island Cultures* 3(2): 60-68 doi: <https://doi.org/10.1016/j.imic.2014.10.001>

Ratih Rahmawati, Taufiq Ramdani, Nuning Juniarsih

Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lombok(Hal 1744-1753)